BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

1. **Subyek** dalam penelitian ini adalah masyarakat korban lumpur Lapindo Brantas di desa Besuki, berikut nama masyarakat desa Besuki, yang dijadikan subyek penelitian :

Tabel 3.1
Nama informan masyarakat desa Besuki

No	Nama	Alamat	Jenis Kelamin	Usia	Pendidkan
1.	Adib Rosadi	Ds Besuki Timur, RT 05 RW 07	Laki – laki	38 tahun	Magister Hukum
2.	Misbachdar	Ds Besuki Timur, RT 05 RW 07	Laki – laki	40 tahun	SMA
3.	Roskul Ali	Desa Besuki Barat, RT 02 RW 06	Laki – laki	40 tahun	SMA
4.	Kusno	Desa Besuki Barat, RT 01 RW 07	Laki – laki	63 tahun	Strata Satu
5.	Syaiful Bahri	Desa BesukiTimur, RT 06 RW 07	Laki – laki	37 tahun	SMA
6.	M. Rochim	Desa Besuki Barat, RT 01 RW 07	Laki – laki	39 tahun	SMA
7.	Su'ud	Desa Besuki Barat, RT 05 RW 07	Laki – laki	43 tahun	SMA

Dalam pemilihan informan yang berada dimasyarakat desa Besuki, penulis memilihnya karena mempunyai alasan, berikut penulis akan memberikan dari masing – masing informan yang di jadikan subyek penelitian :

1) Bapak Adib Rosadi, dipilih sebagai informan, karena beliau merupakan ketua RT 05 RW 07. Sekaligus beliau pernah menjadi aktivis korban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lumpur Sidoarjo di 4 desa, sehingga dianggap mengetahui tentang seluk beluk bencana lumpur Lapindo tersebut.

2) Bapak Misbahdar, dipilih sebagai informan, karena beliau juga termasuk aktivis korban lumpur Sidoarjo di 4 desa, bapak Misbahdar juga salah satu masyarakat yang aktif berkomunikasi dikalangan masyarakat desa Besuki, baik dalam hal demonstrasi ataupun dalam hal kegiatan didesa Besuki lainnya.

3) Bapak Roskul Ali, dipilih sebagai informan, karena beliau selaku ketua RW 06 sekaligus aktivis korban lumpur Sidoarjo di 4 desa. Sehingga beliau mengetahui bagaimana proses jalannya demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki tersebut.

4) Bapak Kusno, dipilih sebagai informan karena beliau selaku tokoh masyarakat desa Besuki yang dijadikan oleh masyarakat desa Besuki sebagai seseorang yang mempunyai nilai kharismatik, beliau memahami secara mendalam tentang masyarakat yang berada diluar peta area terdampak khusunya di desa Besuki, tentang bagaiman proses komunikasi soaial yang dilakukan warga desa Besuki dengan BPLS.

5) Bapak Syaiful Bahri, dipilih sebagai informan, karena beliau merupakan panitia penyelenggara yang membentuk aktivis korban lumpur di 4 desa tersbut. Beliau merupakan vokal yang berani mengutarakan hak – hak korban lumpur di desa Besuki tersebut. Ketika melakukan demonstrasi beliau menggunakan alat pengeras suara, agar suara tersebut bisa terdengar keras di depan kantor BPLS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Bapak Rochim, dipilih sebagai informan, karena beliau selaku tokoh masyarakat desa Besuki yang dianggap paling berani dan tegas dalam tindakan sehari – harinya. Terutama dalam hal demonstrasi yang dilakukan masyarakat desa Besuki, bapak Rochim mengajak sejumlah pemuda untuk ikut bergabung dalam demonstrasi tersebut.

7) Bapak Su'ud, dipilih sebagai informan, karena beliau merupakan pegawai kecamatan yang bekerja di balai desa Besuki, bapak Su'ud mengetahui secara betul bagaiamana seluk beluk masyarkat desa Besuki dalam hal meyampaikan aspirasi masyarakatnya dalam hal demonstrasi untuk menuntut proses ganti rugi rumah korban lumpur Lapindo tersebut.

2. **Obyek** Penelitian ini adalah ilmu komunikasi yang meliputi komunikasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat korban lumpur Lapindo Brantas di Desa Besuki yang meliputi : proses komunikasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Besuki dan media apa yang menjadi proses komunikasi sosial tersebut.

3. **Lokasi** Penelitian ini adalah Desa Besuki, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Propinsi Jawa Timur - Indonesia.

Desa Besuki merupakan desa yang memiliki sawah yang cukup luas dan kondisi alam yang subur, ini terbukti dari hampir dari 50 hektar tanahnya merupakan perasawahan yang berlimpah ruah, dengan hasil bumi yang beragam diantaranya padi dan buah – buahan seperti : garbis, semangka, dan timun mas , yang merupakan hasil alam dari Desa Besuki, Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Besuki terdiri dari tiga pedukuhan, diantaranya adalah Dusun Ginonjo, Dusun Babatan, dan Dusun Besuk, tiga pendukuhan tersebut dirangkum menjadi satu yaitu Desa Besuki.

Dengan Letak Geografis sebagai berikut :

- Sebelah Timur berbatasan dengan Baran (persawahan dan desa)
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Berantas Porong.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Tanggul penahan Lumpur Lapindo
- Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai , Desa Glaga Harum, kecamatan Porong.

Jumlah penduduk di Desa Besuki Timur dari RT 01 sampai RT 06 RW 07, yang penulis peroleh dari ketua RT 05. Tertera dalam tabel berikut :

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Desa Besuki.

No	Nama RT/ RW di desa Besuki	Jumlah KK
1.	RT 01 RW 07 berjumlah 45 KK	45 KK
2.	RT 02 RW 07 berjumlah 25 KK	25 KK
3.	RT 03 RW 07 berjumlah 35 KK	35 KK
4.	RT 04 RW 07 berjumlah 30 KK	30 KK
5.	RT 05 RW 07 berjumlah 29 KK	29 KK
6.	RT 06 RW 07 berjumlah 27 KK	27 KK
7.	RT 07 RW 07 berjumlah 33 KK	33 KK
	Jumlah keseluruhan KK dari semua RT di desa Besuki	224 KK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Data Penelitian.

Berbicara mengenai lumpur Lapindo, banyak yang memperbincangkan tentang bagaiamana awal terjadinya proses semburan gas yang bercampur lumpur tersebut terjadi, sehingga dalam hukum alam diakibatkan oleh kesalahan atau kelalaian manusia itu sendiri. Bencana lumpur Lapindo yang terjadi pada tanggal 29 Mei 2006, tepatnya didesa Reno kenongo, kecamatan Porong, kabupaten Sidoarjo. Bencana lumpur Lapindo tersebut telah memberi dampak negatif bagi masyarakat yang tinggal di sekitar tanggul penahan lumpur tersebut, seperti aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dari ketiga aspek tersebut masyarakat korban lumpur merasakan penderitaan yang berkepanjangan kapan bencana lumpur tersebut dapat dihentikan, serta bagaimana proses penyelesaian ganti rugi rumah warga yang terbenam lumpur.

Kondisi psikis warga korban lumpur sangat memprihatinkan karena mereka kehilangan pekerjaan dan rumah warga yang tenggelam lumpur Lapindo. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan subyek penelitian dari salah satu masyarakat korban lapindo di desa Besuki, kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo.

Masyarakat desa Besuki merupakan salah satu masyarakat korban lumpur lapindo karena didesa tersebut dari jarak sebelah barat berbatasan langsung dengan tanggul penahan lumpur Lapindo. Oleh karena itu masyarakat desa Besuki merasakan penderitaan yang sama seperti masyarakat korban lumpur Lapindo lainnya, yaitu berada di kecamatan Porong dan Tanggulangin. Masyarakat besuki yang menjadi korban lumpur Lapindo adalah masyarakat yang berada desa Besuki Barat, tetapi dari masyarakt desa Besuki Timur juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut merasakan sebagai korban lumpur Lapindo, karena masyarakat desa Besuki yang sebelah timur 50 hektar sawahnya terbenam lumpur.

Sehingga masyarakat desa Besuki sebelah timur, secara tidak langsung kehilangan pekerjaan, karena sebagian masyarakat besuki yang disebelah timur, bercocok tanam dan sebagai petani. Setiap penelitian tujuan utamanya adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti dan salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data yang diperoleh setelah data dan fakta hasil pengamatan empiris disusun, diolah lagi kemudian ditarik makna dalam bentuk pertanyaan atau kesimpulan yang bersifat umum.

Untuk itu penulis harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data. Selama pengumpulan data yang dilakukan setiap seminggu sekali di lokasi penelitian, yaitu di desa Besuki, kcamatan Jabon. Dari proses komunikasi sosial masyarakat desa Besuki dan media apa saja yang digunakan dalam proses komunikasi sosial tersebut berikut merupakan data diskriptif dari fokus penelitian.

1. Data tentang proses komunikasi sosial masyarakat desa Besuki sebagai korban lumpur Lapindo.

   a. Tahap penyampaian aspirasi warga

Dalam menyampaikan aspirasi warga desa Besuki Barat, menggunakan model komunikasi secara lobi – lobi dengan pihak BPLS, diantaranya apa yang dikatakan oleh Bapak Rochim proses komunikasi sosial yang dilakukan masyarakat desa Besuki dengan BPLS, sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> " Masyarakat desa Besuki menggunakan komunikaasi seperti lobi – lobi dengan pihak BPLS yang meliputi deputi sosial, bentuk sosial yang dilakukan BPLS adalah bentuk pelatihan air – air bersih, " [1]

Menurut beliau, aspirasi warga ingin dimasukkan kedalam peta area terdampak lumpur Lapindo, sesuai direvisi Perpes No 14. Karena warga merasa sudah sangat terganggu dari bencana lumpur Lapindo tersebut, masyarakat tidak bisa melakukan kegiatan sehari – hari dengan normal, karena bau gas yang ditimbulkan lumpur tersebut

Menurut pendapat bapak Misbahdar, aspirasi warga yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki :

> "mereka menginginkan rumah dan tanah mereka dimasukkan kedalam peta area terdampak baik itu menggunakan dana pemerintah atau dari pihak Lapindo itu sendiri. Sebab mereka sudah kehilangan sawah yang berada di sebelah timur desa Besuki "[2].

Dalam kutipan diatas mengatakan bahwa masyarakat korban lumpur di desa Besuki merupakan masyarakat yang selalu siap dalam menangani bencana lumpur Lapindo. Dalam memenuhi hak – hak korban lumpur Lapindo, masyarakat desa Besuki menggunakan proses komunikasi sosial yang dilakukan dengan Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) diantaranya bentuk komunikasi yang dilakukan dengan BPLS yang dikemukan oleh bapak Adib adalah dengan menggunakan gerakan, diantaranya demontrasi dan kerja sama untuk bersama- sama menyuarakan hak – hak korban lumpur Lapindo. Ternyata nilai sosial yang diberikan oleh BPLS dengan masyarakat korban lumpur Lapindo berupa pemberian sembako dan perbaikan jalan alternatif.

---

[1] Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Nopember 2011
[2] Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Nopember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap penyampaian pesan dalam dialog antara warga, pamong desa, dan Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS)

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Adib Rosadi tentang Proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki ketika melakukan demonstrasi adalah sebagai berikut :

> " masyarakat desa Besuki lebih dulu memanggil pengurus yang mengadakan demonstrasi untuk diajak dialog dengan pusat dari anggota BPLS untuk meredam amarah masyarakat yang melakukan demonstrasi tersebut, setelah demonstrasi bubar, pengrus tersebut *disangoni* atau diberi uang dari pihak BPLS"[3]

Bapak Misbahdar juga mengatakan bahwa:

> " saya biasanya berdialog dengan beberapa pihak BPLS untuk mengatakan tentang bagaimana penyelesaian proses ganti rugi rumah warga korban lumpur Lapindo di desa Besuki Barat"

Dialog yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki dengan BPLS, biasanya berlangsung secara terbuka dan tidak terikat. Karena warga desa Besuki hanya bisa menemui para pekerja BPLS yang berada didekat tanggul penahan lumpur saja. Sehingga situasi dialog tersebut berlangsung secara bebas.

Menurut perkataan bapak Misbachdar tentang proses komunikasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki dengan Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) adalah sebagai berikut :

> " Pendekatan antara tokoh – tokoh masyarakat desa Besuki agar di wilayahnya tidak terdampak dan tanggul agar diperkuat , BPLS memperbaiki jalan alternatif, dalam proses demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki, BPLS menjembatani dan mempertemukan pihak – pihak yang berwenang seperti menteri

[3] Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Nopember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerjaan Umum (PU), Menteri Keuangan Sosial (Dewan Pengarah)" [4]

Pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Misbahdar menunjukan bahwa kinerja BPLS dalam memberikan sebuah nilai sosial di masyarakat ada, yakni pembuatan jalan alternatif untuk mencapai kota Surabaya dan Malang secara cepat dan bebas terhindar dari macet. Selain itu nilai sosial yang dilakukan oleh BPLS berupa pemberian air minum yang bersih, sehingga air tersebut dapat dikonsumsi untuk diminum dan dimasak. Dalam melakukan demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki, bapak misbahdar juga mengungkapkan sebagai berikut :

> " masyarakat desa Besuki lebih dulu mengumpulkan sejumlah elemen masyarakat, yang meliputi : Ketua RT, Aktivis korban Lumpur di 4 desa, Tokoh masyarakat , dan sebagainya. Lalu mereka melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk siapa yang lebih pantas berada didepan dalam menyuarakan suaranya di depan gedung BPLS, tetapi BPLS tidak memunculkan daerah Peta Area Terdampak pada korban lumpur di desa Besuki sebelah Timur "[5]

Proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki pada waktu demonstrasi adalah sebuah proses komunikasi sosial secara tatap muka yang langsung terjadi, karena komunikasi sosial merupakan proses komunikasi yang terarah, jujur, dan bebas.

c. Tahap pada waktu demonstrasi.

Pada saat warga desa Besuki melakukan demonstrasi dengan BPLS, masyarakat terlebih dahulu mengumpulkan sejumlah perangkat desa untuk diajak berdeomnstrasi sesuai dengan tempat lokasi yang akan dilakukan pada saat demonstrasi tersebut.

---

[4] Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Nopember 2011
[5] Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Nopember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses jalannya demonstrasi yang dikemukan oleh Bapak M. Rosykul Ali, adalah sebagai berikut :

> " pada waktu demonstrasi yang dilakukan warga desa Besuki melalui proses komunikasi secara Lobi – lobi yaitu meminta daerah yang belum terdamapak lumpur Lapindo agar dimasukkan kedalam peta area terdampak lumpur , baik menggunakan dana dari pihak pemerintah dan PT Lapindo Brantas"[6]

Berbeda lagi apa yang dikatakan oleh bapak Adib tentang proses jalannya demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki sebagai korban lumpur Lapindo sebagai berikut :

> " proses jalannya demonstrasi masyarakat desa Besuki adalah dengan memancing perhatian warga yang melintas dijalan Raya yang menghubungkan kota Surabaya – Malang , tidak juga melanggar pengguna jalan raya lainnya, sebab mereka menggelar aksi demonstrasi tersebut secara damai dan tidak anarkis, tetapi menurut polisi mereka menggelar aksi demonstrasi tersebut secara anarkis sebab mereka menutup total jalan raya yang menghubungkan kota Surabaya – Malang "[7]

Pendapat Bapak Kusno dalam hasil wawancara dengan peneliti menjelaskan tentang alasan masyarakat desa Besuki sebelah barat agar dimasukkan kedalam peta area terdampak. Berikut pemamaparan dari bapak Kusno tentang desa Besuki yang ingin dimasukkan kedalam peta area terdampak adalah :

> " sebab gini mas, kenapa masyarakat desa Besuki menginginkan rumah dan sawahnya dimasukkan kedalam peta area terdampak, karena didalam 50 hektar rumah dan sawahnya sudah masuk kedalam peta area terdampak, persawahan yang didalam peta area terdampak tidak dapat ditangani lagi. Banyak warga desa Besuki kehilangan pekerjaan , karena sebagian mereka sebagai petani. Oleh karena itu mereka sepakat melakukan demonstrasi kepada pihak BPLS untuk dimasukkan kedalam peta area terdampak desa Besuki Timur tersebut"[8]

---

[6] Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Nopember 2011
[7] Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Nopember 2011
[8] Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Nopember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat Bapak Kusno pada waktu demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki proses jalannya demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki, sama halnya dengan pendapat bapak Misbahdar, yaitu pihak BPLS menjembatani dan mempertemukan dengan pihak – pihak yang berwenang seperti Menteri Pekerjaan Umum (PU), menteri Keuangan Sosial (Dewan Penagarah), sehingga para demonstran bisa menyampaikan aspirasinya tanpa anarkis.

Bapak Syaiful Bahri mengatakan proses jalannya demonstrasi yang dilakukan oleh warga desa Besuki dengan BPLS adalah sebagai Berikut :

> " Lewat percakapan secara tatap muka dan menggunakan surat kepada pihak BPLS, agar segera melunasi proses ganti rugi pembayaran rumah warga yang terbenam lumpur"[9]

Masyarakat korban lumpur Lapindo yang berada di desa Besuki Barat menuntut keadilan sesuai dengan hukum yang berlaku, karena masyarakat tersebut sudah mengalami penderitaan dari segi psikis dan ekonomi. Apabila tuntutan dari warga korban lumpur, yakni tuntutan agar cepat diselesaikannya proses pembayaran ganti rugi rumah korban lumpur Lapindo. Apabila tuntutan warga korban lumpur tidak dipenuhi, warga melakukan demonstrasi , bapak Syaiful Bahri, mengatakan tentang proses jalannya demonstrasi , yakni sebagai berikut:

> "Proses jalannya demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki, adalah terlebih dahulu melakukan rapat dengan sejumlah elemen masyarakat yang dari berbagai elemen masyarakat, baik pemuda maupun anggota aktivis korban lumpur di 4 desa, setelah terkumpul masyarakat korban lumpur menempati titik lokasi yang

[9] Wawancara dilakukan pada 13 Nopember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan digunakan untuk demonstrasi. Kemudian digerakkan sesuai dengan prosedur hasil rapat tersebut "[10].

Perpecahan pendapat diwarga korban lumpur tersebut, menjadi penghambat dalam melakukan demonstrasi, diantaranya masyarakat tersebut sama – sama mementingkan hak – haknya untuk memperoleh pembayaran ganti rugi rumah warga yanng diakibatkan oleh tenggelamnya lumpur Lapindo. Memang semenjak bencana lumpur Lapindo berekonomian yang ada di desa Besuki tersebut secara stabil, tetapi semenjak bencana tersebut perekonomiannya masyarakatnya menurun. Serta kehidupan masyarakat yang tidak menentu dan diikuti pemikiran yang was – was, karena mereka takut lumpur tersebut tidak bisa dihentikan dan ketinggian semakin meluber dan semakin parah.

Oleh karena itu masyarakat desa Besuki menginginkan kinerja BPLS agar tanggul penahan lumpur diperkuat agar lumpur tidak menenggelami rumah dan sawah penduduk desa Besuki tersebut, sehingga masyarakat desa Besuki tersebut merasa aman tinggal didesanya, terutama masyarakat yang berada di desa Besuki sebelah Timur.

Demonstrasi yang dilakukan masyarakat desa Besuki secara damai, apabila dari pihak PT Lapindo Brantas menyetujui dari apa yang disuarakan masyarakat desa Besuki selama waktu demonstrasi yang di lakukan oleh masyarakat korban lumpur Lapindo, di desa Besuki tersebut, sebaliknya demonstrasi bisa bersifat sedikit anarkis, apabila dari PT Lapindo tidak merespon tuntutan para demonstran tersebut. Dalam

[10] Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Nopember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan demonstrasi ada faktor yang menghambat , diantaranya karena ada pihak orang kedua yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Oleh karena itu dalam melakukan aksi demonstrasi masyarakat desa Besuki tetap kompak, agar tujuan yang disampaikan bisa tercipta dengan baik.

Pada waktu demonstrasi tersebut, sejumlah masyarakat tidak ikut serta tetapi hanya sebagian masyarakat desa Besuki yang berani berbicara di depan kantor BPLS dan Bupati Sidoarjo, mereka berbicara dari hati yang paling dalam untuk menanyakan bagaimana proses ganti rugi rumah yang terbenam lumpur tersebut. Diantaranya warga yang ikut dalam demonstrasi adalah : aktivis korban lumpur di 4 desa, tokoh masyarakat, dan elemen berbagai masyarakat baik dari pemuda, guru, karang taruna, pegawai kecamatan, dan lain sebagainya. Dengan dipilihnya para demonstran yang ikut aktif berkomunikasi atau masyarakat yang mempunyai keberanian dalam menyuarakan suaranya di depan gedung BPLS, maka akan mempermudah dalam proses jalannya demonstrasi, masyarakat desa Besuki menggunakan berbagai spanduk, baliho, dan umbul – umbul untuk menyuarakan suaranya didepan gedung BPLS, selain berkomunikasi tatap muka. Cara tersebut dinilai oleh masyarakat cara yang paling efektif untuk melakukan proses komunikasi sosial yang bertujuan untuk melakukan perubahan sosial dalam masyarakat desa Besuki tersebut, perubahan sosial disini dimaksudkan dalam perubahan dari kondisi lingkungan dan kondisi ekonomi masyarakat yang sebelum bencana lumpur Lapindo, kondisi ekonominya stabil, sedangkan setelah bencana lumpur kondisi ekonomi masyarakat tersebut berkurang dan tidak stabil. Dengan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses demonstrasi diharapkan kondisi sosial, lingkungan , ekonomi masyarakat tersebut menjadi kembali seperti semula, serta mereka memperoleh kesejahteraan sosial yang memadai.

. Proses jalannya demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki, seperti yang diungkapkan bapak Rochim adalah sebagai berikut:

> " turun kejalan protokol kota Surabaya – Malang, kita dibenturkan dengan pihak aparat kepolisian, kita menuntut penghentian aktivitas Bapel BPLS" [11]

Karena ada salah kebijakan oleh pemerintah terhadap masyarakat yang berada diluar Peta Area Terdampak, sehingga msyarakat yang berada diluar peta area terdampak menginginkan lahan dan rumahnya dimasukkan kedalam peta area terdamapak. Bapak Rochim berkata:

> " masyarakat didesa sini merasa iri dengan masyarakat desa Besuki sebelah Barat, karena desa tersebut dimasukkan kedalam peta area terdampak lumpur lapindo, sementara masyarakat desa Besuki yang sebelah timur tidak dimasukkan kedalam peta area terdampak"[12]

Menurut pendapatnya masyarakat desa Besuki yang telah menjadi korban lumpur Lapindo tersebut, telah merusak berbagai macam sendi – sendi perekonomian, sosial, dan budaya. Bapak Su'ud mengatakan :

> " Konflik horizontal, karena ada perpecahan RT tanpa ada perbedaan objektifitas , maka pada saat itu telah terjadi konflik horizontal di desa Besuki tersebut, seperti pensegelan Balai desa dan penutupan jalan, "[13]

Pada waktu itu bapak Su'ud yang berada di dalam balai desa Besuki sedang mengerjakan Kartu Tanda Penduduk (KTP), beliau kaget ketika pada waktu itu warga beramai – ramai menutup balai desa Besuki, karena mereka kurang puas dengan hasil kerja BPLS yang dinilai kurang memberikan jaminan tentang nasib korban lumpur tersebut. Bapak Su' ud

---

[11] Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Nopember 2011
[12] wawancara dilakukan pada tanggal 13 Nopember 2011
[13] Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Nopember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sependapat dengan bapak rochim bahwa proses komunikasi sosial yang dilakukan oleh warga desa Besuki dengan BPLS menggunakan Lobi – lobi, yang meliputi deputi sosial. Lobi – lobi tersebut bisa berupa percakapan tatap muka dan layang surat yang dikirimkan masyarakat desa Besuki kepada BPLS untuk mempertanyakan soal ganti rugi, pembayaran rumah yang terbenam lumpur.

2. Media yang digunakan dalam proses komunikasi sosial tersebut.

a) Kelompok – kelompok masyarakat.

Menurut perkataan bapak Rochim adalah sebagai berikut :

> "didesa Besuki ada semacam bentuk kelompok masyarakat seperti aktivis korban lumpur di 4 desa yang sekarang masih terbentuk, guna mempererat persaudaraan didesa lainnya"

Pernyataan tersebut sama persis dengan apa yang diungkapan oleh Bapak Misbahdar, bapak ini mengatakan :

> "saya pernah menemui anggota dari aktivis korban lumpur tersebut, orangnya ramah – ramah dan saling tolong – menolong, oleh karena itu saya tertarik untuk bergabung dengan anggota aktivis korban lumpur di 4 desa itu"[14]

Menurut perkataan bapak Su'ud mengatakan bahwa media yang digunakan dalam proses komunikasi sosial adalah sebagai berikut :

> " melalui kelompok – kelompok masyarakat yang meliputi aktivis korban lumpur di 4 desa itu yang kita gunakan agar proses komunikasi bisa berjalan secara efektif "

Sama halnya apa yang dikatakan oleh bapak Roskul Ali :

> " kami biasanya melakukan pendekatan dengan aktivis korban lumpur di 4 desa untuk memperlancar komunikasi sosial , serta ada kalanya juga saya musyawarah dengan karang taruna hanya sekedar bincang – bincang".

[14] Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Nopember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penrnyataan tersebut sama diungkapkan oleh bapak Misbahdar, seperti dalam hasil wawancara seperti berkut :

> "Kami melakukan pendekatan dengan kelompok masyarakat seperti aktivis korban lumpur di 4 desa, sebab aktivis korban lumpur tersebut bisa memperbincangkan berbagai persoalan yang dialami oleh masyarakat desa Besuki Barat sebagai korban lumpur"[15]

Bapak Misbahdar, dalam usahanya untuk menemui dengan aktivis korban lumpur yaitu dengan cara menelpon mereka terlebih dahulu, agar mereka bisa mudah ditemui dirumahnya. Melalui perantara aktivis korban lumpur tersebut maka para aktivis korban lumpur. Apabila salah satu anggota aktivis korban lumpur kenal dengan BPLS, maka dengan mudah mereka berbincang - bincang dengan pihak BPLS, diantaranya agar mereka segera menyelesaikan proses ganti rugi rumah warga korban lumpur lapindo yang berada di desa Besuki sebelah Barat. Sebab apabila tidak diselesaikan proses ganti rugi rumah tersebut masyarakat akan semakin tersiksa baik dari segi kondisi psikis atau kondisi ekonomi.

Sama seperti apa yang diungkapkan oleh bapak Rochim yang menggunakan media dalam proses komunikasi sosial yang digunakan oleh warga desa Besuki adalah sebagai berikut :

> "biasanya ya kami berbincang – bincang dengan aktivis korban lumpur di 4 desa itu, setelah itu mereka menelpon deputi sosial agar diajukan dan diperhatikan keluhan kesa warga desa Besuki untuk segera melunasi rumah warga tersebut, yang sudah terbenam lumpur, terutama masyarakat desa Besuki yang sebelah Barat tersebut"

Setelah para aktivis korban lumpur di 4 desa tersebut menelpon dengan pihak BPLS, kami menunggu hasilnya yaitu bagaimana proses yang

[15] Wawancara dilakukan pada tanggal 18 November 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat untuk memperoleh proses ganti rugi rumah warga yang terbenam lumpur lapindo. Apabila dalam beberapa dari pihak BPLS, tidak mendengarkan keluhan dari warga desa Besuki Barat tersebut , maka masyarakat sepakat untuk melakukan demonstrasi bersama dengan 3 desa yang berada diluar peta area terdampak , diantaranya desa yang berada di peta area terdampak adalah desa kedungcangkring, Pejarakan, dan Mindi.

Ternyata perbincangan lewat *handphone*, tidak hanya dilakukan oleh masyarakat desa Besuki dengna pihak BPLS saja, tetapi masyarakat desa Besuki sebelah Barat dengan masyarakat desa Besuki sebelah Timur pada waktu demonstrasi mereka minta bantuan untuk melancarkan aksi demonstrasi tersebut berikut percakapan yang dilakukan oleh Bapak Rochim dan Bapak Misbahdar lewat *Handphone* (HP) yang diperoleh penulis dari sebagai berikut:

> Bapak Rochim : Assalamualaikum. Cak misbahdar,,?
> Bapak Misbahdar : Walaikum salam , wonten nopo cak Rochim.
> Bapak Rochim : mene tanggal 11 Agustus 2011, wong deso besuki arep ngadakno Demo, pean gelem ngerewngi ta?
> Bapak Misbahdar : yo InsyaAllah, tak rewangi.
> Bapak Rocim: matur suwun cak Rochim.[16]

Dari hasil percakapan lewat Handphone, menunjukkan kekompakkan yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki Barat dan Timur, nilai sosial yang ada dalam masyarakat desa sudah tertanam didalam masyarakat desa Besuki. Merka saling bekerjama dalam hal menyuarakan suaranya di depan kantor BPLS, untuk menanyakan bagaimana proses pembayaran ganti rugi rumah warga korban lumpur tersebut.

[16] Hasil wawancara dilakukan pada tanggal 13 Nopember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Rembug desa merupakan media dalam proses komunikasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki, adapun proses rembug desa adalah seperti apa yang diungkapkan oleh bapak Rochim :

> " setiap ada bencana alam, baik berupa banjir atau kegiatan yang berhubungan dengan warga desa Besuki, ya didesa sini selalu ngadakan rembug desa, baik secara teratur atau tidak. Pokoknya disini ada semacam rembug desa dengan warga desa Besuki dalam lingkup RT dan RW"

Sama halnya apa yang dikatakan oleh bapak Kusno :

> " ya rembug desa di sini untuk mencari penyelesaian permaslahan yang tengah ada diwarga desa Besuki, baik dalam hal bencana lumpur Lapindo, atau pun kegiatan desa lain termasuk tujuh belasan, maulid Nabi Muhammad SAW, dan acara desa lainnya"

Rembug desa sering dilaksanakan oleh masyarakat desa Besuki apabila masyarakat tersebut mengalami perselisihan pendapat antar sesama RT di desa Besuki. Rembug desa bertujuan untuk membantu penyelesaian maslah yang tengah terjadi pada warga desa Besuki.

Bapak Syaiful Bahri mengatakan tentang rembug desa adalah sebagai berikut :

> " rembug desa itu biasanya membahas apa yang tengah dibicarakan oleh warga desa Besuki, masyarakat desa Besuki terlebih dahulu berkumpul di balai desa dan rembug desa pun dimulai, baik warga yang berkumpul sedikit atau banyak "

c) Pengajian merupakan media yang digunakan oleh masyarakat desa Besuki dalam proses komunikasi sosial, sebab pengajian merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi pada kelompok kecil, pengajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut telah memberikan rangsangan yang bagus untuk sebagai media komunikasi sosial.

Seperti apa yang dikatakan oleh bapak Kusno :

> " biasanya disini kalau tiap hari kamis dan minggu malam selalu mengadakan pengajian, karena itu sudah merupakan tradisi didesa Besuki ini"

Bapak Roskul Ali mengatakan bahwa :

> " pengajian didesa Besuki sini,biasanya diperingati pada hari – hari tertentu misalnya pada hari maulid Nabi Muhammad SAW, dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad, dan pada bulan Ramadhan. Warga sini sangat antusias dengan berbagai bentuk pengajian tersebut"

Dalam pengajian tersebut yang lebih difokuskan adalah proses komunikasi sosial yang berlangsung selama pengajian, pada saat pengajian berlangsung terjadi komunikasi antara pendengar dan penceramah oleh karena itu komunikasi sosial merupakan bentuk komunikasi berperan dalam menjembatani perbedaan dalam masyarakat, karena mampu merekatkan kembali sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan.

Masyarakat desa Besuki mengadakan pengajian agar dalam proses penyamapain pesan tersebut bisa maksimal dikarenakan dalam pengajian tersebut berbagai anggota masyarakat yang beragam budaya, tingkat pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dapat berkumpul dalam satu tempat guna untuk mendengarkan ceramah agama dan tausiah dari para kiah dan ulama'. Pengajian merupakan media dalam proses komunikasi sosial, dikarenakan komunikasi sosial adalah salah satu bentuk komunikasi yang lebih intensif, dimana komunikasi terjadi secara langsung komunikator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan komunikan, sehingga situasi komunikasi berlangsung dua arah dan lebih diarahkan kepada pencapaian suatu integrasi sosial.

Menurut perkataan yang diungkapkan oleh masyarakat desa Besuki tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi sosial secara linear yang dilakukan oleh masyarakat korban lumpur lapindo di Desa Besuki menggunakan proses komunikasi sosial secara sirkular, yang artinya komunikasi ini berlangsung baik baik dalam komunikasi tatap muka maupun dalam situasi komunikasi bermedia. Komunikasi tatap muka, baik komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok meskipun memungkinkan terjadinya dialog, tetapi adakalanya berlangsung linear.

Proses komunikasi sosial secara linear dirasakan masyarakat desa Besuki sebagai proses komunikasi yang efektif untuk memperoleh tujuan dari apa yang dikomunikasikan masyarakat desa Besuki tersebut, karena pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau kepada perasaannya. Contoh yang terjadi pada masyarakat desa Besuki pada saat melakukan demonstrasi, maka komunikan pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen, mereka terdiri dari aktivis korban lumpur, tokoh masyarakat, pegawai kecamatan, pegawai kecamatan, dan berbagai tingkat pendidikan, agama, dan lain sebagainya.

Maka komunikan pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen dalam jumlah yang relatif sangat banyak dan berada disuatu tempat seperti di depan gedung BPLS seperti itu, dalam psikologi disebut massa, yang dipelajari oleh psikologi massa. Dalam situasi seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, khalayak yang diterpa suatu pesan komunikasi, menanggapinya lebih banyak dengan perassan ketimbang pikiran. Logika tidak berjalan. Mereka tidak sempat berpikir logis tidaknya pesan komunikator yang disampaikan kepadanya.

Oleh karena masyarakat desa Besuki didominasi perasaan yang bercampur dengan keinginan mereka untuk menuntut ganti rugi rumahnya yang terbenam lumpur. Oleh karena pikiran didominasi oleh perasaan, maka dalam situasi kelompok besar terjadi apa yang dinamakan " *contagion mentale*" yang berarti wabah mental. Seperti halnya dengan wabah yang cepat menjalar, maka dalam situasi komunikasi itu jika satu orang dalam menyatakan sesuatu akan segera diikuti oleh anggota masyarakat desa Besuki secara serentak dan serempak. Misalnya bapak Misbahdar berteriak " Bayar ganti rugi rumah kami " , diikuti oleh seluruh masyarakat desa Besuki secara serentak : " Bayaaaaaaaar".

Dalam media yang digunakan dalam proses komunikasi sosial adalah berupa media kultural, karena melalui media kultural masyarakat tersebut akan mudah melakukan proses komunikasi sosial. Karena pada konsepnya manusia sebagai satu – satunya organisme yang merupakan makhluk pembentuk kebudayaan, mengakui bahwa kebudayaan bersifat *universal* dan merupakan atribut dari semua manusia. Namun, secara ilmiah semua kebudayaan mempunyai aspek – aspek tertentu. Manusia mempunyai perlengkapan teknologi, yang dipergunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya serta dapat memanfaatkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id